

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Dalam pembuatan buku foto mengenai seni ukir batu nisan di Jakarta, penting untuk melihat karya terdahulu yang membahas topik serupa. Karya-karya tersebut memberikan dasar dalam memahami bagaimana seni ukir batu nisan telah terdokumentasi sebelumnya, serta bagaimana pendekatan visual dan naratif dapat diterapkan dalam buku foto ini. Studi terhadap karya sejenis juga membantu dalam menentukan kekhasan dan kontribusi yang dapat diberikan oleh karya ini.

2.1.1 Buku “Jalangerimbun” oleh Hafiz Hamzah (2020)

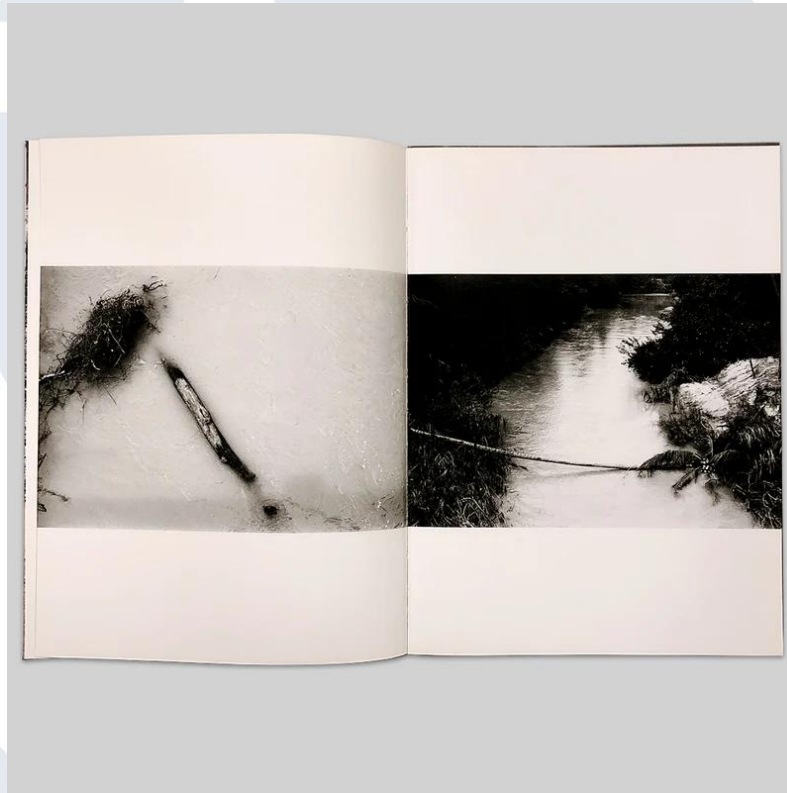


Gambar 2. 1 Sampul Buku Jalangerimbun

Sumber : Zontiga (Obscura Malaysia)

Jalangerimbun merupakan buku foto karya Hafiz Hamzah yang terbit sebagai hasil kurasi visual dari gambar-gambar film analog yang diambil selama satu dekade (2008–2018). Karya ini lahir bukan dari rencana tematik yang jelas sejak awal, tetapi dari proses refleksi dan penemuan pola-pola visual dan emosional

dalam arsip fotografi milik penulis. Dalam proses kreatifnya, lebih dari 200 foto dipilih, disusun ulang, dan direduksi menjadi sekitar 70 gambar yang diterbitkan secara terbatas (84 salinan). Jalangerimbun hadir sebagai bentuk puisi visual yang menggali memori, ruang, dan kesadaran batin terhadap gambar-gambar yang pernah direkam.



Gambar 2. 2 Isi Buku Jalangerimbun

Sumber : Zontiga (Obscura Malaysia)

Melalui Jalangerimbun, Hafiz Hamzah memperlihatkan bagaimana gambar-gambar lama dapat dirangkai ulang menjadi sebuah puisi visual yang penuh nuansa reflektif. Meskipun berbeda dalam fokus subjek, buku foto tentang Rudi juga menempatkan gambar sebagai medium pencerita yang tak kalah emosional, merekam bukan hanya wajah atau kerja tangan, tapi nilai dan makna hidup dari seseorang yang bekerja dengan batu dan kenangan. Kedua karya memperlihatkan bahwa fotografi bisa menjadi bahasa yang kuat untuk mengungkap hal-hal yang tak bisa dijelaskan lewat kata-kata saja.

Karya Jalangerimbun dan buku foto “Abadi dalam Ukiran” sama-sama menggunakan fotografi hitam putih sebagai pendekatan visual utama. Warna monokrom ini bukan hanya pilihan estetika, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk memperkuat suasana dan emosi dalam gambar. Dalam *Jalangerimbun*, hitam putih membantu menghadirkan nuansa puitis dan nostalgia terhadap ruang serta momen yang direkam. Sementara dalam buku foto “Abadi dalam Ukiran”, warna hitam putih mempertegas tekstur batu, ekspresi wajah, dan suasana kerja yang sunyi menciptakan perasaan intim antara subjek dan penonton.

2.1.2 Buku “Bumi Manusia” oleh Hanung Bramantyo (2019)



Gambar 2. 3 Sampul Buku Bumi Manusia

Sumber : Perpustakaan UMN

Buku foto *Bumi Manusia* merupakan adaptasi visual dari novel legendaris *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Buku ini tidak hanya menyajikan potret-potret visual dari cerita, tetapi juga menyusun foto-foto tersebut menjadi rangkaian narasi visual yang kohesif dan komunikatif, menjadikannya contoh yang tepat dalam pembahasan teori foto cerita. Pendekatan fotografis yang diterapkan oleh Hanung Bramantyo berhasil menghidupkan suasana dan tokoh-tokoh dalam

novel, tanpa mengandalkan ilustrasi verbal yang berlebihan. Setiap halaman menyajikan adegan yang menyatu antara gambar dan kutipan dialog atau narasi, sehingga pembaca bisa merasakan kesinambungan cerita dari satu halaman ke halaman berikutnya.

Salah satu kekuatan dari buku ini terletak pada kemampuan fotografer dalam mengatur irama penceritaan visual. Tidak semua gambar disajikan secara gamblang; ada foto-foto yang mengandung ambiguitas visual yang memancing pembaca untuk berhenti sejenak, merenung, dan menafsirkan maknanya. Teknik ini sangat sejalan dengan prinsip dalam foto cerita, di mana tidak semua gambar harus bersifat eksplisit, melainkan dapat mengundang interpretasi berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai pembacanya. Bahkan, beberapa foto yang secara teknis mungkin tidak begitu kuat secara estetika, tetap dipertahankan karena fungsinya sebagai jembatan emosional atau pengait visual antara adegan sebelum dan sesudahnya.

Selain itu, Hanung berhasil menjaga konteks visual agar tetap relevan dengan jalannya cerita. Komposisi gambar, ekspresi tokoh, dan suasana ruang diatur sedemikian rupa agar memperkuat pesan dan suasana dari naskah aslinya. Dalam praktik foto cerita, hal ini sangat penting karena konteks menentukan keberhasilan narasi visual secara keseluruhan. Kesadaran fotografer terhadap konteks ini terlihat dari pilihan latar, properti, hingga pencahayaan yang konsisten dengan atmosfer zaman kolonial yang diceritakan dalam novel. Teknik naratif ini mengingatkan pada prinsip dalam sinematografi, di mana transisi adegan, perubahan jarak pandang (wide, medium, close-up), dan penempatan subjek menjadi bagian penting dalam membangun emosi dan arah cerita.

Bagi karya buku foto tentang pengrajin ukir batu nisan di Jakarta, buku Bumi Manusia ini menjadi rujukan penting dalam hal pengelolaan narasi visual. Pendekatan Bumi Manusia memberikan inspirasi dalam menyusun rangkaian gambar yang tidak hanya mendokumentasikan objek secara teknis, tetapi juga menghidupkan cerita personal dari para tokohnya. Hal ini sangat relevan dalam konteks buku foto yang dikembangkan, karena para pengrajin batu nisan juga

membawa nilai-nilai historis, sosial, dan emosional yang kuat, dan semuanya perlu disampaikan dengan cara yang halus namun bermakna melalui visual.

Dengan mencontoh Bumi Manusia, buku foto ini diharapkan dapat menghadirkan cerita yang tidak hanya informatif tetapi juga menggugah, dengan menempatkan visual sebagai bahasa utama untuk menjembatani pengalaman hidup para pengrajin dengan pemahaman dan perasaan pembaca. Penyusunan gambar yang beralur, pendekatan naratif yang imajinatif, dan pemilihan visual yang kontekstual akan menjadi elemen penting dalam mewujudkan hal tersebut.

2.1.3 Photostory “Ukiran Bercerita di Candi Jago” oleh Bambang Priantono (2012)



Gambar 2. 4 Photostory “Ukiran Bercerita di Candi Jago”

Sumber : Wordpress

“Gambar Bercerita: Ukiran Bercerita di Candi Jago” membahas bagaimana relief atau ukiran pada dinding Candi Jago berfungsi sebagai media bercerita. Ukiran tersebut tidak hanya sebagai dekorasi arsitektur, tetapi digunakan sebagai sarana menyampaikan kisah, ajaran moral, dan nilai-nilai budaya dari zaman kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara. Di antaranya memuat kisah Tantri Kamandaka, Arjunawiwaha, hingga Angling Darma. Relief ini diatur dalam urutan yang menyerupai alur cerita, memungkinkan orang zaman dahulu untuk "membaca" cerita lewat gambar yang terpahat.

Penulis menekankan bahwa meski medium yang digunakan adalah batu dan sifatnya statis, pesan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bersifat naratif dan komunikatif. Ini menunjukkan bahwa jauh sebelum media cetak dan digital berkembang, masyarakat sudah menggunakan bentuk visual sebagai alat komunikasi budaya. Dalam konteks ini, relief di Candi Jago bisa dianggap sebagai bentuk awal dari foto cerita (photo story), meskipun bukan fotografi, karena mengandung unsur naratif dan penyampaian peristiwa melalui visual.

Tabel 2. 1 Perbedaan dan Persamaan dengan Karya Terdahulu

No	Judul	Persamaan Karya	Perbedaan Karya
1	Jalangerimbun	<ul style="list-style-type: none"> Kedua karya menggunakan fotografi hitam putih secara konsisten untuk membangun kesan visual yang kuat dan emosional. Warna monokrom dimanfaatkan untuk menonjolkan suasana sunyi, reflektif, dan kontemplatif dalam narasi visual masing-masing. 	<ul style="list-style-type: none"> Hitam putih pada karya ini digunakan untuk memberi fokus pada subjek tunggal dan menegaskan detail tekstur beserta ekspresi. buku foto Abadi dalam Ukiran menampilkan kontras lebih tajam untuk memperlihatkan kekuatan tangan, batu, dan kerja keras secara visual.
2	Bumi Manusia	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan pendekatan foto cerita (visual storytelling) yang 	<ul style="list-style-type: none"> Berbasis fiksi sejarah dan menggunakan foto untuk menginterpretasi cerita sastra ke dalam bentuk

		<p>menampilkan alur naratif melalui susunan foto dan teks.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menerapkan teknik <i>Photostory</i> untuk membangun cerita secara runtut dan kontekstual. 	<p>visual. Sedangkan karya ini bersifat dokumenter, memotret realitas keseharian pengrajin dan kondisi sosial budaya yang nyata.</p>
3	Ukiran Bercerita di Candi Jago	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama bercerita lewat visual berbasis batu dan Sama-sama menyampaikan nilai budaya lewat gambar 	<ul style="list-style-type: none"> • Visual pada karya ini berupa fotografi dokumenter serta narasi untuk menceritakan foto.

2.2 Konsep yang Digunakan

Pada bab ini, akan membahas teori dan konsep terbaru yang relevan dengan pembuatan dokumenter, khususnya dalam konteks jurnalistik. Dengan memahami teori dan konsep ini, para jurnalis dapat menghasilkan dokumenter yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik dan etis.

2.2.1.1 Foto Dokumenter

Fotografi dokumenter merupakan salah satu bentuk representasi realitas yang direkam melalui sudut pandang seorang fotografer. Melalui hasil tangkapan tersebut, fotografer tidak hanya merekam fakta, tetapi juga menyampaikan pesan yang bernilai dan dapat dimaknai oleh khalayak. Gambar-gambar ini berpotensi menjadi medium untuk mempertahankan nilai-nilai budaya, sekaligus menjadi rekam jejak visual dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sosial. Setiap foto yang dihasilkan dalam genre dokumenter berupaya menyampaikan informasi secara

visual serta mengkomunikasikan situasi yang tengah berlangsung. Karya-karya ini juga merupakan cerminan ekspresi pribadi fotografer dalam merespons realita yang ada di sekitarnya. Kepekaan terhadap momen, cahaya, dan komposisi teknis seperti ISO, kecepatan rana, dan bukaan lensa menjadi alat utama dalam menangkap esensi suatu kejadian. Dengan menekan tombol rana, seorang fotografer menunjukkan kepeduliannya terhadap dunia yang sedang ia dokumentasikan karena setiap momen yang diabadikan memuat makna dan cerita yang ingin dibagikan kepada publik (Susanti, 2021).

Menafsirkan pesan dalam fotografi dokumenter merupakan proses yang menarik untuk dikaji, karena setiap foto tidak sekadar merekam realitas, tetapi juga menyimpan upaya fotografer dalam menyampaikan informasi melalui pendekatan visual. Menurut Saidi & Saidi (2011), melalui pemilihan dan pengaturan elemen-elemen komposisi seperti garis, bentuk, nada, kontras, dan tekstur yang semuanya disusun dalam satu bingkai visual fotografer berusaha membangun komunikasi yang kuat antara karyanya dan audiens.

Rangkaian gambar yang dihasilkan adalah bentuk ekspresi visual dari apa yang disaksikan, dirasakan, dan dipikirkan oleh si pembuat gambar. Lewat setiap frame yang ditangkap, terselip perhatian terhadap isu-isu sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Kepedulian ini bukan hanya bersifat teknis, melainkan juga emosional dan humanis. Foto-foto tersebut merepresentasikan empati fotografer terhadap kondisi manusia dan lingkungan sekitarnya, serta menjadi cara untuk mengajak audiens ikut merasakan dan memahami situasi yang dihadirkan. Dengan demikian, fotografi dokumenter tidak hanya menyuarakan realitas, tetapi juga menggugah kesadaran dan solidaritas kemanusiaan. Fotografi dokumenter memiliki cakupan yang luas dan berfungsi sebagai sarana pencatatan fakta visual dari suatu peristiwa, tempat, atau budaya tertentu. Selain berfungsi sebagai karya yang memiliki nilai estetika, fotografi dokumenter juga memainkan peran penting dalam menciptakan kesadaran publik dan bahkan mendorong perubahan sosial karena kemampuannya menangkap momen yang autentik dan menggugah (Susanti, 2021).

Banyaknya karya fotografi dokumenter yang berhasil dihasilkan oleh para fotografer menunjukkan adanya dedikasi yang lahir dari kepedulian sosial serta ekspresi terhadap kondisi nyata di lingkungan masyarakat. Setiap foto yang dihasilkan tidak hanya menjadi karya visual semata, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian budaya, memperluas pengetahuan generasi muda, serta menggugah kesadaran untuk terlibat dalam perubahan sosial. Dokumentasi visual yang terekam pun kelak akan menjadi bagian dari catatan sejarah, terutama dalam ranah seni rupa.

Menurut Susanti (2021), terdapat beberapa ciri utama yang menjadi landasan dalam memahami fotografi dokumenter, antara lain:

a. Bersifat faktual dan otentik

Fotografi dokumenter bertumpu pada prinsip kejujuran dalam merepresentasikan realitas. Artinya, fotografer tidak melakukan rekayasa atau manipulasi berlebihan terhadap objek atau situasi yang sedang diabadikan. Foto-foto yang dihasilkan mencerminkan apa yang benar-benar terjadi di lapangan, tanpa tambahan elemen visual yang mengubah konteks aslinya. Keautentikan inilah yang membuat fotografi dokumenter dipercaya sebagai medium penyampai informasi yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Fotografer dokumenter dituntut untuk memiliki kepekaan tinggi terhadap situasi, karena mereka harus mampu menangkap momen yang jujur namun tetap memiliki kekuatan visual yang kuat.

b. Memiliki nilai historis dan budaya

Salah satu peran penting fotografi dokumenter adalah sebagai pengarsip visual terhadap budaya dan sejarah suatu masyarakat. Setiap jepretan kamera yang mendokumentasikan ritual, arsitektur, tradisi, maupun kehidupan sehari-hari akan menjadi bahan kajian yang berharga di masa depan. Dalam konteks ini, fotografi dokumenter turut berperan dalam pelestarian warisan budaya yang mungkin perlahan mulai terlupakan. Sebagai contoh, dokumentasi terhadap ragam hias Rumah Gadang di Minangkabau bukan hanya menjadi karya visual, tetapi juga menjadi bukti konkret keberadaan nilai-nilai budaya yang perlu dijaga. Foto-foto seperti ini pada akhirnya menjadi sumber referensi dalam studi sejarah, antropologi, bahkan kebijakan pelestarian budaya.

c. Mengandung pesan sosial dan kemanusiaan

Fotografi dokumenter juga sering kali digunakan sebagai sarana untuk menyuarakan isu-isu sosial yang jarang terekspos di media arus utama. Dalam hal ini, karya fotografi menjadi lebih dari sekadar hasil estetika melainkan juga bentuk kepedulian terhadap sesama. Fotografer merekam berbagai persoalan kemanusiaan seperti kemiskinan, konflik, ketidakadilan, bencana alam, atau perjuangan kelompok marginal. Dengan kekuatan visual yang emosional dan menyentuh, foto-foto dokumenter mampu menggugah kesadaran publik, menumbuhkan empati, dan bahkan mendorong aksi nyata untuk perubahan sosial. Maka dari itu, karya dokumenter kerap dianggap sebagai “mata hati” masyarakat, mampu memperlihatkan kenyataan yang mungkin sengaja diabaikan oleh sebagian orang.

d. Berfungsi sebagai dokumen jangka Panjang

Ciri lain dari fotografi dokumenter adalah fungsinya sebagai dokumen visual yang relevan untuk jangka waktu lama. Berbeda dengan foto peristiwa pribadi atau komersial yang cenderung sesaat, foto dokumenter menyimpan nilai informasi yang dapat digunakan kembali di masa mendatang. Setiap gambar menyimpan detail waktu, tempat, dan konteks peristiwa yang menjadikannya sumber data sejarah yang dapat diakses lintas generasi. Baik dalam ranah jurnalistik, arsip kebudayaan, penelitian akademik, maupun galeri seni, fotografi dokumenter menyediakan bahan visual yang bernilai tinggi dan mendalam. Keberadaannya dapat memperkuat narasi besar dalam sejarah sosial, budaya, dan politik.

2.2.1.2 Buku Foto

Buku foto merupakan salah satu bentuk media visual yang secara efektif digunakan untuk menyampaikan karya fotografi kepada khalayak. Dalam konteks seni visual dan dokumentasi, buku foto tidak hanya berfungsi sebagai tempat menampilkan hasil jepretan semata, tetapi juga menjadi ruang naratif tempat fotografer menyusun cerita, pesan, serta interpretasi melalui rangkaian gambar yang saling terhubung. Nilai dari sebuah foto dalam buku foto tidak bisa dipandang sebelah mata. Dibandingkan dengan media berbasis teks, foto memiliki kekuatan

visual yang jauh lebih kuat dalam membentuk kesan emosional dan memori yang mendalam bagi audiens. Hal ini membuat gambar lebih mudah dikenang dan diresapi maknanya, karena bekerja langsung pada daya tangkap visual manusia. Keindahan komposisi, warna, pencahayaan, serta ekspresi dalam foto menjadi elemen penting yang menarik perhatian dan mempertahankan fokus pembaca (Pratama & Jacky, 2022).

Buku foto mempunyai nilai dokumenter yang tinggi karena mampu menyajikan realitas sosial dan budaya secara visual dalam bentuk urutan gambar yang saling berkaitan. Fotografi dokumenter dipahami sebagai representasi non-fiksi yang menampilkan peristiwa nyata dan menyampaikan pesan secara visual, sehingga menjadi alat komunikasi yang efektif untuk merekam situasi kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu (Yasa, 2022). Dalam konteks dokumentasi visual, buku foto dan fotografi dokumenter tidak hanya memperlihatkan foto tunggal tetapi menggabungkannya dalam struktur naratif (Nugroho, 2024), sehingga pembaca dapat memahami hubungan antar peristiwa dan konteks budaya secara lebih mendalam. Selain itu, visual yang kuat dalam fotografi dokumenter dapat membantu menyampaikan cerita dan peristiwa penting secara jelas kepada khalayak umum, menjadikan foto bukan sekadar estetika tetapi juga media dokumentasi yang bermakna (Abimanyu, 2025).

Dalam konteks ini, buku foto digunakan sebagai sarana untuk mendokumentasikan dan menyampaikan kisah pengrajin batu ukir nisan yang berfokus pada kehidupan, tradisi, dan proses kerja mereka. Konsep buku foto dalam karya ini bukan hanya untuk mengabadikan momen, tetapi untuk menggali lebih dalam tentang budaya, teknik, dan filosofi yang ada dalam tradisi pengukiran batu nisan.

2.2.2 Tahapan Pembuatan Buku Foto

Menurut Wijaya (2016), dalam merancang sebuah buku foto, terdapat beberapa langkah penting yang harus diperhatikan agar karya visual memiliki arah yang jelas dan kuat secara naratif. Tahapan-tahapan ini juga relevan diterapkan dalam penyusunan buku foto bertema dokumentasi pengrajin batu ukir nisan. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pilihlah topik yang menarik bagi si fotografer

Langkah pertama adalah memilih tema yang benar-benar diminati oleh fotografer. Ketika topik yang diangkat merupakan hal yang dekat secara emosional maupun minat pribadi, fotografer akan lebih terlibat secara mendalam dalam proses pengambilan gambar. Hal ini berdampak pada kualitas storytelling visual yang lebih jujur dan kuat.

- b. Pastikan topik dapat dijangkau

Pemilihan topik juga perlu mempertimbangkan jarak dan keterjangkauan, baik dari segi lokasi maupun biaya. Misalnya, dokumentasi tentang pengrajin yang berada di wilayah Kalibata atau Jakarta Timur harus memperhitungkan akses, izin, serta waktu tempuh agar proses produksi tetap efisien dan tidak berhenti di tengah jalan.

- c. Atur waktu dan tetapkan *deadline*

Menetapkan jadwal yang jelas sangat penting dalam menghindari penundaan. Dengan membuat target waktu dalam tahap pra-produksi, pemotretan, hingga editing dan pencetakan, fotografer dapat mengelola waktu secara lebih terstruktur.

- d. Lakukan riset mengenai topik

Sebelum mulai memotret, dibutuhkan proses pencarian informasi tentang pengrajin, teknik ukir yang digunakan, serta sejarah dan makna simbol-simbol pada batu nisan. Riset ini akan mempermudah fotografer dalam mengatur alur cerita dan menciptakan visual yang memiliki makna kontekstual.

- e. Persiapkan diri dan peralatan yang memadai

Karena proses dokumentasi dilakukan di lapangan, maka penting bagi fotografer untuk berada dalam kondisi prima. Selain itu, perlengkapan seperti kamera, lensa, baterai cadangan, tripod, hingga alat perekam suara untuk wawancara perlu dipersiapkan secara matang.

- f. Libatkan pendapat orang lain

Melibatkan pihak luar seperti sesama fotografer, dosen pembimbing, atau bahkan orang awam dapat membuka perspektif baru terhadap karya yang sedang disusun. Masukan dari luar membantu penulis mengevaluasi apakah pesan dalam foto tersampaikan dengan baik.

g. Memotret sebanyak mungkin

Saat di lapangan, penting untuk mengambil banyak gambar dari berbagai sudut dan momen. Ini akan memberikan ruang pilihan yang lebih luas saat proses kurasi foto. Terkadang foto yang tidak direncanakan justru menjadi bagian penting dari narasi visual.

h. Catat informasi penting dari foto

Selama proses pemotretan, fotografer sebaiknya mencatat detail seperti nama subjek, lokasi, atau konteks peristiwa yang sedang terjadi. Catatan ini akan membantu saat menulis keterangan atau teks pendamping dalam buku foto, sekaligus memperkuat daya naratif dari tiap gambar yang ditampilkan.

Tahapan selanjutnya adalah proses penyuntingan. Setelah gagasan berhasil diterjemahkan ke dalam bentuk photo story, fotografer akan masuk ke tahap penyuntingan visual. Pada fase ini, terdapat sejumlah langkah yang harus dilakukan guna menyempurnakan hasil akhir (Wijaya, 2016).

a. Kelompokkan foto sejenis

Langkah awal dalam tahap penyuntingan adalah mengelompokkan gambar-gambar dengan karakteristik yang mirip ke dalam folder tersendiri. Pengelompokan ini dapat didasarkan pada tempat pengambilan gambar, nuansa emosional, maupun objek utama dalam foto, sehingga mempermudah proses kurasi selanjutnya.

b. Pilih foto-foto yang konsisten

Pemilihan gambar sebaiknya berfokus pada konsistensi visual yang mencerminkan gaya khas si fotografer. Dengan begitu, alur cerita dalam buku foto akan terasa lebih kohesif dan memperlihatkan bahwa karya tersebut berasal dari satu tangan yang sama.

c. Perhatikan warna dan *mood* foto

Tone warna dan atmosfer dalam setiap foto memiliki pengaruh besar terhadap penguatan narasi visual. Karena itu, fotografer perlu secara cermat menyeleksi foto dengan komposisi warna dan nuansa yang selaras agar mampu menyampaikan cerita secara emosional dan mendalam.

Menurut Wijaya (2016), salah satu tahap penting dalam perancangan buku foto adalah proses sequencing atau penyusunan urutan antara foto dan teks agar membentuk alur cerita visual yang kohesif. Dalam konteks penggarapan buku foto bertema pengrajin ukir batu nisan, tahapan ini diawali dengan menyusun foto-foto terpilih berdasarkan alur cerita yang telah ditentukan. Setiap foto ditempatkan dengan mempertimbangkan kesinambungan visual, seperti keselarasan warna, suasana, dan ritme halaman, agar narasi terasa mengalir dan mudah dipahami pembaca. Setelah itu, teks seperti judul, kutipan, atau caption ditambahkan untuk memperkuat konteks dari setiap visual, tanpa mengganggu keseimbangan tata letak.

Penempatan teks dilakukan secara hati-hati, dengan memperhatikan ruang kosong dan proporsi visual agar pesan yang disampaikan tetap fokus. Setelah susunan dirasa tepat, langkah selanjutnya adalah memindahkan desain ke dalam format digital menggunakan perangkat lunak seperti Canva. Tahap ini mencakup pengaturan layout, pemilihan jenis huruf, resolusi gambar, dan elemen desain lainnya. Terakhir, sebelum dicetak menjadi bentuk fisik, kualitas akhir juga diperhatikan secara menyeluruh, mulai dari bahan kertas, sistem penjilidan, hingga teknik cetak yang digunakan, agar buku foto tampil profesional dan mampu menyampaikan pesan dengan optimal.

2.2.3 Foto Cerita (*Photostory*)

Menelusuri sejarah awal kemunculan foto cerita bukanlah hal yang sederhana. Gaya penyampaian visual ini pertama kali diperkenalkan di Jerman pada tahun 1929 melalui majalah *Münchner Illustrierte Presse*, yang memuat rangkaian foto berjudul *Politische Portraits*, sebuah susunan 13 potret politisi Jerman dalam dua halaman. Konsep ini kemudian berkembang pesat, terutama melalui majalah *LIFE* pada 23 November 1936, yang menerbitkan laporan foto karya jurnalis

perempuan Margaret Bourke-White mengenai pembangunan bendungan di Montana, Amerika Serikat. Di Indonesia, fotografer Mendur dapat dianggap sebagai salah satu pelopor foto cerita. Karyanya yang berjudul *Poewasa*, yang mengisahkan suasana bulan Ramadhan, diterbitkan di majalah *Actueel Wereldnieuws* pada tahun 1933. Format modern dari foto cerita, atau yang kini dikenal sebagai *photo essay*, mulai diperkenalkan oleh W. Eugene Smith pada era 1940-an saat bekerja untuk *LIFE*. Beberapa karya terkenalnya antara lain *Country Doctor*, *Minamata*, *Pittsburgh*, dan *Nurse Midwife*, yang menggambarkan pendekatan naratif visual secara mendalam dan personal (Wijaya, 2016).

Sementara itu, fotografer Australia Ernst Haas dikenal sebagai pelopor dalam penggunaan warna dalam foto cerita. Pada tahun 1953, ia menerbitkan *New York* untuk majalah *LIFE* dalam format warna, yang saat itu masih jarang digunakan. Karya Haas membuka paradigma baru, menghadirkan kedekatan emosional melalui warna yang realistis. Meskipun begitu, fotografi hitam putih tetap bertahan dan bahkan menjadi pilihan estetis dalam banyak proyek dokumenter karena kemampuannya mengekspresikan suasana, tekstur, dan kedalaman secara lebih intens. Foto cerita atau *photo essay* merupakan pendekatan visual yang memiliki kekuatan naratif tinggi dalam menyampaikan pesan, membangkitkan emosi, dan menghadirkan perspektif yang mendalam terhadap suatu peristiwa atau subjek. Tidak semua cerita atau isu dapat tersampaikan secara utuh melalui satu gambar tunggal. Dalam banyak kasus, diperlukan serangkaian foto yang saling melengkapi untuk membangun narasi yang lebih kompleks dan utuh, itulah yang menjadi esensi dari foto cerita (Wijaya, 2016).

Berbeda dengan foto tunggal yang mampu berdiri sendiri tanpa dukungan visual lain, foto cerita terdiri dari beberapa gambar yang disusun secara runtut dan logis, seringkali disertai teks tambahan untuk memberikan konteks, latar belakang, atau penjelasan naratif. Aspek penataan visual (layout) juga menjadi elemen penting, baik dalam media cetak maupun digital, karena turut memengaruhi alur pembacaan dan pengalaman audiens dalam menyerap cerita. Dalam pendekatan ini, fotografer berperan sebagai pencerita visual. Ia dituntut untuk memiliki kemampuan bertutur secara fokus dan konsisten, agar arah cerita tetap terjaga dan

pesan yang disampaikan tidak terpecah. Foto cerita bisa berbentuk pendek maupun panjang, tergantung pada kompleksitas tema dan jumlah visual yang dibutuhkan. Isinya bisa tentang tokoh ternama, sosok biasa yang menarik, atau figur anonim yang mewakili isu-isu penting dan aktual (Wijaya, 2016).

Indonesia dengan kekayaan budaya, agama, dan tradisi, menyimpan banyak potensi untuk didokumentasikan melalui pendekatan foto cerita. Keragaman tersebut menciptakan banyak lapisan kisah yang tidak bisa diwakili oleh satu citra saja. Dalam konteks karya ini, pendekatan foto cerita sangat relevan karena memungkinkan penulis untuk merekam kehidupan dan proses kerja pengukir batuan secara menyeluruh. Melalui rangkaian foto yang disusun secara naratif, penonton diajak melihat bukan hanya hasil karyanya, tetapi juga nilai, ketekunan, dan makna yang tersembunyi di balik tiap pahatan. Foto cerita menjadi medium yang efektif untuk mengangkat sosok-sosok seperti pengrajin, yang mungkin tidak dikenal luas, tetapi menyimpan cerita penting tentang tradisi, keterampilan, dan identitas lokal (Wijaya, 2016).

2.2.3.1 Elemen dalam pembuatan *Photo Story*

Menurut Wijaya (2016), pasca era W. Eugene Smith, *LIFE* sebagai salah satu majalah berpengaruh dalam dunia fotojurnalisme mulai mengembangkan pendekatan sistematis dalam pembuatan foto cerita. Mereka merumuskan sembilan jenis foto sebagai panduan bagi fotografer saat menjalankan penugasan. Sembilan elemen visual ini disusun sebagai variasi penting yang berfungsi membentuk struktur narasi dalam foto cerita. Elemen-elemen tersebut mencakup:

1. Overall

Foto *overall* atau yang dikenal juga dengan istilah *establishing shot* merupakan jenis pengambilan gambar dengan sudut pandang luas yang berfungsi sebagai pembuka dalam foto cerita. Gambar ini berperan memperkenalkan suasana atau lokasi tempat peristiwa berlangsung, sekaligus memberi konteks awal bagi pembaca sebelum memasuki narasi yang lebih mendalam.

2. Medium

Foto tipe medium merupakan gambar yang menampilkan subjek secara lebih dekat, baik individu maupun kelompok kecil, dengan tujuan mempersempit fokus narasi. Jenis foto ini membantu membangun kedekatan antara audiens dan subjek, sehingga pembaca dapat merasakan keterlibatan yang lebih kuat dalam cerita yang disampaikan.

3. Detail

Foto jenis detail yang sering disebut juga sebagai close-up, berfokus pada elemen-elemen spesifik dari subjek, seperti bagian tubuh, tekstur, atau objek tertentu. Pengambilan gambar ini bertujuan untuk menyoroti aspek-aspek penting yang mungkin terlewatkan dalam pengambilan gambar yang lebih luas. Foto detail memainkan peran krusial dalam foto cerita dengan menambah dimensi emosional dan konteks yang mendalam, memungkinkan audiens untuk merasakan kedekatan dan memahami lebih dalam tentang subjek yang diangkat.

4. Portrait

Potret merupakan jenis fotografi yang berfokus pada penangkapan ekspresi, karakter, dan suasana hati subjek, baik individu maupun kelompok. Jenis foto ini sering kali diambil pada momen penting yang menjadi inti cerita, seperti potret setengah badan atau close-up wajah, serta dapat juga menampilkan subjek dalam konteks lingkungannya. Ekspresi dalam potret ditunjukkan melalui mimik wajah dan sorot mata, yang menjadi elemen utama dalam menyampaikan pesan visual. Potret dapat disajikan dalam berbagai bentuk, mulai dari pose formal, candid, hingga potret diri, dengan tujuan utama untuk mengidentifikasi dan menggambarkan tokoh utama dalam narasi.

5. Interaction

Foto interaksi menggambarkan hubungan antara individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Jenis foto ini menyoroti dinamika sosial, emosional, atau profesional yang terjalin di antara subjek, baik dalam interaksi langsung maupun dalam lingkungan mereka. Ekspresi dan komunikasi non-verbal, seperti bahasa

tubuh dan gestur, sering menjadi elemen penting dalam foto jenis ini, karena dapat menyampaikan makna yang mendalam dan memperkaya narasi visual.

6. Signature

Signature berfungsi sebagai representasi utama dari keseluruhan narasi dalam foto cerita. Gambar ini sering kali menjadi titik puncak yang menggambarkan esensi cerita secara visual, menyatukan elemen-elemen penting yang telah ditampilkan sebelumnya. Dalam konteks karya ini, foto signature diharapkan dapat merangkum tema dan pesan yang ingin disampaikan tentang proses pembuatan batu nisan, memberikan kesan mendalam bagi audiens yang melihatnya.

7. Sequence

Foto jenis urutan (sequence) merupakan rangkaian gambar yang disusun secara berurutan untuk menggambarkan suatu proses atau tindakan yang terjadi dalam waktu tertentu. Pengaturan urutan ini penting untuk membangun narasi visual yang jelas dan mudah dipahami oleh audiens. Dalam konteks karya ini, foto urutan digunakan untuk merekam tahapan-tahapan pembuatan batu nisan secara kronologis, sehingga penonton dapat mengikuti setiap langkah dengan jelas dan merasakan kedalaman proses yang berlangsung.

8. Clincher

Clincher merupakan foto penutup yang menandai akhir dari sebuah cerita visual. Keith Jenkins, mantan editor foto di *The Washington Post*, mengidentifikasi lima jenis foto yang memperkuat foto esai, yaitu: scene setter, medium shot, portrait, detail, dan action. Meskipun konsep ini mirip dengan formula foto esai di *Life Magazine*, Jenkins menekankan pentingnya foto *action* untuk menangkap momen penting saat subjek melakukan aksi terkait tema cerita. Dalam konteks karya ini, foto *action* berperan vital untuk menunjukkan proses pembuatan batu nisan secara langsung, memberikan kedalaman dan keaslian pada narasi yang disampaikan.

9. Konteks

Dalam sebuah buku foto naratif, tak semua foto dapat langsung dimengerti hanya dalam satu tatapan. Beberapa gambar justru sengaja disajikan agar pembaca meluangkan waktu lebih lama untuk menelaahnya, mencoba menangkap makna yang tersembunyi berdasarkan pengalaman, referensi budaya, serta nilai-nilai pribadi masing-masing. Jenis foto seperti ini bukan dimaksudkan untuk membingungkan, melainkan sebagai cara untuk mengajak penikmat karya lebih terlibat secara imajinatif.

Di antara rangkaian foto, terkadang ada gambar yang secara teknis tidak terlalu menonjol secara estetika, namun penting untuk menjaga alur cerita sebagai penghubung antar-momen visual yang lebih kuat di sebelum atau sesudahnya. Konsistensi konteks menjadi kunci dalam penyusunan foto cerita. Seorang fotografer dokumenter yang terlalu fokus pada visual yang indah bisa saja terseret pada komposisi yang tidak relevan dengan cerita utama. Oleh karena itu, penting untuk mempertanyakan hal-hal mendasar saat memilih foto:

- Apa aktivitas atau pengalaman yang sedang dilalui oleh subjek?
- Apakah latar mendukung makna yang ingin disampaikan?
- Apakah elemen-elemen visual yang muncul memperkuat narasi tentang tokoh utama?

Dengan menjaga kesinambungan visual dan konteks, karya buku foto akan terhindar dari kesan klise dan mampu menyampaikan cerita dengan lebih utuh. Membaca sebuah buku foto mirip seperti menonton film, ada dinamika jarak pandang, dari close-up ke wide shot, lalu kembali lagi ke detail kecil yang bermakna. Transisi antar momen harus terasa mulus agar pembaca bisa mengikuti alur dengan nyaman.

Menyusun sebuah foto cerita, terutama tentang kehidupan para pengrajin ukir batu nisan, bukan hanya soal memotret, tapi juga latihan dalam berpikir visual dan menyampaikan gagasan melalui bahasa gambar. Bagi fotografer pemula, ini adalah cara yang baik untuk mengasah kepekaan dalam merangkai kisah yang kuat dan bermakna.

2.2.3.2 Struktur pengerjaan *photostory*

Dalam proses penyusunan sebuah buku foto, kehadiran *photo story* yang tersusun dengan baik dan logis sangat menentukan kekuatan naratif dari karya yang disajikan. Sebuah rangkaian foto tidak hanya perlu menarik secara visual, tetapi juga harus memiliki alur yang memandu audiens memahami isi cerita secara utuh. Oleh karena itu, pemahaman fotografer terhadap struktur dasar dari *photo story* menjadi hal yang sangat penting, mulai dari tahap perencanaan, pemilihan gambar, hingga proses penyuntingan akhir. Sama halnya seperti dalam karya sastra, struktur dalam sebuah *photo story* mengikuti prinsip naratif yang meliputi pembukaan, pengembangan, dan penutup. Setiap bagian memiliki fungsinya masing-masing dalam membentuk kesinambungan cerita dan menciptakan keterlibatan emosional bagi pembaca (Wijaya, 2016).

Wijaya (2016) juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa elemen utama dalam membangun *photo story* yang efektif, di antaranya:

a. Pembuka (Opening)

Bagian ini berfungsi sebagai pintu masuk pertama bagi audiens untuk memahami konteks cerita. Foto-foto pembuka harus mampu memperkenalkan elemen-elemen penting seperti tokoh utama, latar lokasi, atau suasana umum dari cerita yang akan dikembangkan. Di sinilah kesan pertama dibentuk, foto harus dipilih dengan sangat hati-hati, karena akan menentukan ketertarikan awal pembaca. Penggunaan foto dengan komposisi kuat, makna yang sugestif, dan visual yang mampu membangkitkan rasa penasaran menjadi kunci utama pada bagian ini.

b. Isi atau Tubuh Cerita (Body)

Bagian isi merupakan inti dari *photo story*, di mana narasi mulai berkembang. Pada bagian ini, fotografer menampilkan foto-foto yang menggambarkan dinamika cerita: konflik, interaksi antar subjek, perubahan situasi, hingga momen emosional yang membangun kedalaman makna. Di sinilah pesan utama dari cerita mulai ditekankan. Fotografer perlu memperhatikan kesinambungan antar frame, agar cerita dapat mengalir dengan lancar dan pembaca dapat mengikuti alurnya tanpa kebingungan. Selain itu, bagian ini juga merupakan

tempat untuk menyisipkan sudut pandang pribadi dan empati terhadap isu yang diangkat.

c. Penutup (Ending)

Di tahap akhir ini, foto-foto yang ditampilkan harus memberikan kesan mendalam dan menyimpulkan keseluruhan cerita yang telah dibangun. Penutup tidak selalu bersifat “selesai”, melainkan bisa juga berupa refleksi terbuka, pertanyaan, atau ajakan berpikir yang menggugah pembaca. Tujuannya adalah meninggalkan impresi yang kuat sekaligus memberikan ruang interpretasi bagi audiens. Sebuah penutup yang baik mampu menyatukan narasi dari awal hingga akhir, serta memberi arah atau makna terhadap pengalaman visual yang telah dilalui.

2.2.4 Fungsi Teks dalam *buku foto*

Menurut Wijaya (2016), keberadaan teks dalam sebuah buku foto memainkan peran krusial dalam membantu audiens memahami narasi yang ingin disampaikan. Teks tersebut umumnya terdiri dari tiga elemen utama: judul, isi narasi, dan keterangan foto (caption). Judul berfungsi sebagai inti yang merangkum keseluruhan makna cerita dan merepresentasikan tema utama. Narasi inti bertugas menjelaskan rangkaian peristiwa atau isi dari foto secara kronologis dari awal hingga akhir. Sementara itu, caption adalah uraian singkat yang ditujukan untuk memberi konteks terhadap subjek atau momen spesifik dalam foto.

Penulisan naskah cerita menjadi pondasi penting dalam proses pembuatan buku foto. Dalam penyusunannya, diperlukan pendekatan jurnalistik menggunakan unsur 5W+1H, yaitu: (1) *Who* atau siapa tokoh dalam cerita, (2) *What* atau apa yang sedang terjadi, (3) *When* yang menunjukkan waktu kejadian, (4) *Where* untuk lokasi peristiwa, (5) *Why* sebagai alasan mengapa kejadian tersebut terjadi, dan (6) *How* yang menjelaskan proses berlangsungnya peristiwa tersebut.

Di sisi lain, dari sudut pandang komunikasi visual, teks berfungsi sebagai media penulisan visual (*visual writing*), yang mampu memperkuat dan memperjelas pesan dalam gambar. Kehadiran teks ini sangat membantu agar foto dapat menyampaikan informasi secara akurat dan mudah dipahami oleh audiens.

Terutama untuk gambar-gambar yang bersifat simbolik atau memiliki makna tersembunyi, teks mampu menjadi jembatan antara visual dan makna yang ingin disampaikan.

Dalam ranah komunikasi visual, teks memainkan peran penting dalam memperkuat pesan yang ingin disampaikan melalui media gambar. Penggunaan teks dalam karya fotografi tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai unsur pendukung utama yang dapat membantu menyampaikan informasi secara lebih jelas, ringkas, dan bermakna. Konsep ini dikenal sebagai *visual writing*, yakni praktik penulisan yang dirancang secara visual untuk memperjelas pesan yang ingin dikomunikasikan oleh suatu karya visual, termasuk di dalam buku foto. Khususnya pada karya fotografi yang bersifat simbolik atau mengandung makna tersirat, *visual writing* hadir sebagai jembatan interpretasi antara pencipta karya dan pembacanya. Teks mampu menerjemahkan pesan yang mungkin tidak langsung terlihat melalui gambar, serta mempermudah pembaca dalam memahami makna tersembunyi dari foto tersebut. Dalam konteks ini, *tipografi* menjadi elemen teknis yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi visual tersebut (Hananto, 2020).

Hananto (2020) juga menjelaskan bahwa terdapat sejumlah unsur penting dalam tipografi yang harus diperhatikan agar *visual writing* dapat berjalan efektif dan estetis. Unsur-unsur tersebut antara lain:

a. Kontras (Contrast)

Kontras dalam tipografi merujuk pada perbedaan elemen visual seperti ukuran huruf, jenis font, ketebalan garis, tekstur, warna, hingga jarak antar karakter. Kombinasi variasi ini tidak hanya menciptakan daya tarik visual, tetapi juga membantu mempertegas informasi yang dianggap penting dalam suatu desain. Dalam konteks buku foto, kontras dapat digunakan untuk membedakan antara judul, isi cerita, dan caption agar pembaca dapat menavigasi teks dengan mudah dan intuitif.

b. Bentuk Huruf (Shape)

Bentuk huruf menjadi identitas visual dari teks yang digunakan. Secara umum, huruf terbagi menjadi dua jenis utama, yakni *serif* dan *sans serif*. Huruf *serif* ditandai dengan adanya garis kecil pada ujung huruf, memberikan kesan formal, klasik, dan elegan. Sebaliknya, *sans serif* tidak memiliki ornamen tersebut, sehingga tampak lebih modern dan bersih. Pemilihan bentuk huruf harus disesuaikan dengan suasana cerita dan karakter visual dari foto yang ditampilkan.

c. Tekstur Huruf (Texture)

Tekstur tipografi mengacu pada tampilan permukaan huruf yang menciptakan kesan visual tertentu, apakah terlihat halus, kasar, ringan, atau padat. Semakin halus tekstur huruf, maka semakin rapi dan lembut tampilannya di mata pembaca. Sebaliknya, tekstur kasar bisa memberikan kesan keras atau penuh tekanan. Elemen ini sangat penting dalam menyampaikan suasana atau nuansa emosional yang sesuai dengan konteks visual dari cerita foto.

d. Gradasi Warna Hitam-Abu (Black and Grey Value)

Elemen ini menciptakan persepsi jarak dan kedalaman dalam visual. Warna hitam yang dominan cenderung memberikan kesan berat, dekat, dan kuat, sementara warna abu-abu hingga putih memberikan nuansa ringan, jauh, atau lapang. Dalam praktik visual writing, kombinasi nilai hitam dan abu-abu sering digunakan untuk mengatur hirarki informasi, menyorot elemen tertentu, serta menciptakan kedalaman dalam tata letak teks.

e. Warna (Color)

Warna adalah komponen penting dalam tipografi yang membawa beban fungsional, emosional, dan estetika sekaligus. Warna tidak hanya membantu membedakan antar elemen teks, tetapi juga dapat membangun suasana hati (mood), mengarahkan pembaca pada fokus tertentu, dan memperkuat identitas visual keseluruhan dari buku foto. Misalnya, warna merah dapat menandakan urgensi, sedangkan warna biru memberikan kesan tenang dan reflektif.

f. Ruang (Space)

Dalam tipografi, ruang dibagi menjadi dua bagian utama: *figure* dan *ground*. *Figure* adalah ruang aktif yang menyoroti elemen utama dalam teks, sedangkan *ground* adalah ruang latar yang memberikan kontras terhadap objek utama agar tampil lebih dominan. Penataan ruang yang baik akan menciptakan keseimbangan visual dan membantu audiens fokus pada pesan yang hendak disampaikan. Ruang juga mempengaruhi kenyamanan saat membaca teks dalam layout buku foto.

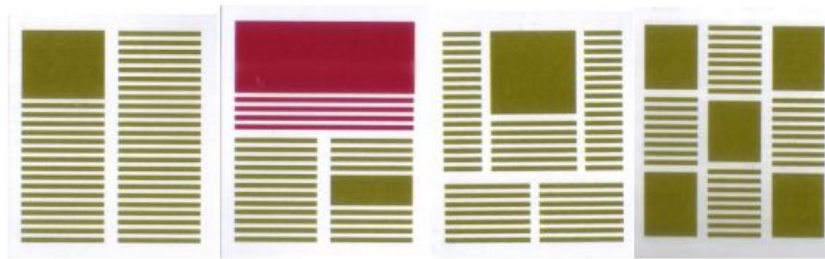
g. Ritme (Rhythm)

Ritme dalam tipografi mengacu pada alur visual yang diciptakan melalui pengulangan dan variasi elemen desain secara teratur. Sama seperti dalam musik, ritme dalam desain menciptakan harmoni yang mengarahkan mata pembaca untuk mengikuti arah bacaan secara alami. Pengaturan ritme yang baik akan menciptakan keselarasan antar elemen visual, memberikan kesan rapi, dan menjaga keterlibatan audiens selama membaca.

2.2.5 Penataan Visual (*Layout*) dalam sebuah buku foto

Layout merupakan susunan visual dari berbagai elemen desain dalam suatu media, termasuk media digital seperti situs web. Tujuannya adalah untuk mendukung penyampaian pesan serta meningkatkan kenyamanan pembaca dalam mengakses informasi. Elemen yang biasa digunakan dalam layout meliputi titik, garis, bidang, warna, tipografi, dan tekstur, sama seperti dalam desain media cetak. Penataan yang baik harus memperhatikan navigasi yang mudah dan tampilan yang menarik secara visual. Salah satu elemen penting adalah garis, baik yang tampak maupun tidak tampak. Garis dapat berfungsi untuk membagi area, menyeimbangkan komposisi, serta menjaga keteraturan. Dalam praktiknya, garis yang tidak terlihat biasanya berupa *grid*, yaitu panduan tersembunyi yang

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 2. 5 Fungsi Grid pada Design

membantu menyusun teks dan gambar agar tampil rapi dan selaras dalam satu halaman (Dina & Kartono, 2025).

2.2.6 Pengrajin Batu Nisan

Pengrajin batu nisan merupakan individu yang memiliki keahlian dalam membuat dan mengukir batu nisan sebagai penanda makam. Keahlian ini tidak hanya bersifat teknis tetapi juga kultural, karena batu nisan di banyak daerah dipandang sebagai artefak yang mencerminkan nilai sosial, keagamaan, dan estetika masyarakat. Batu nisan sering kali dihias dengan ornamen dan ukiran yang memiliki arti simbolik tertentu, serta mencerminkan keterampilan perajin lokal yang diwariskan melalui pengalaman dan praktik berkaitan dengan tradisi pemakaman setempat. Studi mengenai bentuk, motif, dan simbol pada nisan menunjukkan bahwa motif dan hiasan tersebut mencerminkan interaksi budaya dan kepercayaan masyarakat terhadap kehidupan dan kematian, serta memberikan petunjuk tentang perkembangan seni serta kerajinan di masyarakat tersebut (Rahim & Suseno, 2021).

Sejarah penggunaan batu nisan di Nusantara menunjukkan bahwa tradisi ini telah berkembang sejak abad ke-15, terutama setelah masuknya pengaruh Islam di wilayah pesisir utara Sumatra. Batu nisan Islam awal ditemukan sebagai bagian dari budaya material masyarakat Muslim di kawasan tersebut, dengan variasi bentuk dan ornamen tertentu yang mencerminkan kekayaan tradisi lokal yang berakar dari interaksi antara budaya Melayu, Hindu-Buddha, dan Islam. Temuan batu nisan kuno di berbagai lokasi di Indonesia seperti di Sumatera mencerminkan bagaimana makam dan batu nisan menjadi saksi perjalanan sejarah masyarakat, menunjukkan perpaduan nilai budaya, agama, dan status sosial pada masyarakat setempat (Tomi et al., 2024).

Di Indonesia, batu nisan bukan hanya sekadar penanda makam, tetapi juga memiliki nilai sejarah dan budaya yang penting. Analisis terhadap batu nisan kuno di berbagai daerah menunjukkan bahwa bentuk, simbol, dan teknik ukiran pada batu nisan memberikan informasi berharga tentang praktek keagamaan, tradisi pemakaman, dan perkembangan seni ukir lokal. Penelitian terhadap nisan di Desa Jagur, Kalimantan Barat, misalnya, menunjukkan bahwa motif dan teknik pengukiran memberikan petunjuk tentang pertukaran budaya dan hubungan sosial antar komunitas pada masa lalu, sehingga peran pengrajin tidak hanya teknis tetapi juga terlibat dalam pelestarian warisan budaya masyarakat (Tomi et al., 2024).

Batu nisan yang diciptakan oleh pengrajin lokal sering kali mencerminkan identitas budaya komunitas setempat, sehingga karya mereka menjadi bagian dari sejarah keluarga dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pengrajin batu nisan memiliki peran penting dalam menjaga tradisi serta menyediakan media visual yang mengekspresikan keyakinan spiritual dan nilai sosial masyarakat. Karena itu, upaya pelestarian dan dokumentasi batu nisan kuno maupun tradisi pembuatan nisan kontemporer menjadi sangat penting untuk memahami warisan budaya yang kaya dan beragam di Indonesia, serta memberi penghargaan terhadap keterampilan dan peran pengrajin dalam sejarah budaya masyarakat (Rahim & Suseno, 2021).

